



ANALISIS SEMIOTIKA PADA MOTIF BATIK BESUREK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN DAN ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA

Wisman¹, Fina Hiasa²

Universitas Bengkulu

Email: wisman@unib.ac.id¹, finahiasa@unib.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji analisis semiotika pada motif batik Besurek. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, yaitu peneliti sendiri dibantu alat pemotret, lembaran pencatatan, pengamatan, pedoman wawancara, dan studi pustaka. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan analisis semiotika motif batik Besurek sebagai upaya pelestarian dan alternatif bahan ajar bahasa Indonesia. Analisis semiotika tersebut sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan analisis semiotika pada motif kaligrafi; (2) Mendeskripsikan analisis semiotika pada motif rafflesia; (3) Mendeskripsikan analisis semiotika pada motif burung kua; (4) Mendeskripsikan analisis semiotika pada motif relung paku (5) Mendeskripsikan analisis semiotika pada motif rembulan; (6) semiotika batik Besurek sebagai upaya pelestarian dan alternatif bahan ajar bahasa Indonesia. Bertitik tolak dari penjelasan tersebut maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan judul "Analisis Semiotika Pada Motif Batik Besurek sebagai Upaya Pelestarian dan Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia."

Kata kunci: analisis semiotika, motif batik Besurek, pelestarian, bahan ajar bahasa Indonesia

Abstract

This research analyze the semiotic analysis motif of Besurek batik. This type of research is qualitative with descriptive method. Collecting data using research instruments, namely the researchers themselves assisted by photographers, recording sheets, observations, interview guidelines, and literature studies. The purpose of this study is to describe the semiotic analysis of Besurek batik motifs as a preservation effort and one of the alternative Indonesian language teaching materials. The semiotic analysis is as follows. (1) Describe semiotic analysis on calligraphy motifs; (2) Describe the semiotic analysis of the rafflesia motif; (3) Describe the semiotic analysis of the kua bird motif; (4) Describe the semiotic analysis on the relung paku motif (5) Describe the semiotic analysis on the rembulan motif; (6) Besurek batik semiotics as an effort to preserve and alternative Indonesian language teaching materials. Starting from this explanation, it is important to conduct this research with the title "Analysis of Semiotics on Besurek Batik Motifs as a Preservation Effort and Alternative for Indonesian Language Teaching Materials."

Keywords: semiotic analysis, motif of Besurek batik, preservation, Indonesian language teaching materials

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan memiliki kekayaan budaya yang tersebar pada setiap daerah. Budaya setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah lainnya, dengan beragamnya keunikan tersebut membentuk Indonesia sebagai negara yang

multikultural. Dari berbagai budaya yang ada, salah satu budaya yang kita kenal adalah batik. Batik secara umum adalah kain-kain bermotif yang dipakai untuk selendang, baju, ikat kepala, sarung, kemeja, rok wanita, dan lainnya.

Batik merupakan warisan budaya nasional yang mengandung nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan pada masa yang akan datang (Mulyani, 2021; Mustika, 2018). Batik juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh di masyarakat. Bahkan, batik menyimpan makna yang luar biasa akan tujuan dan falsafah hidup, kearifan lokal, nilai budaya, dan menjadi pedoman hidup serta tatanan moral bagi masyarakat di Indonesia.

Batik di Indonesia sudah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi pada tanggal 2 Oktober 2009, sejak saat itu 2 Oktober diperingati sebagai hari Batik Nasional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik diartikan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, selanjutnya diolah dengan proses tertentu, atau biasa dikenal dengan kain batik (Wulandari, 2011).

Motif batik tidak hanya menampilkan keindahan, tetapi menjadi unsur yang sangat menentukan karena dari motif itulah kita dapat mengetahui apakah sebuah batik memiliki nilai atau tidak. Motif batik juga menunjukkan dari mana suatu batik berasal. Usaha batik dalam masyarakat biasanya dilakukan berkelompok dengan melibatkan banyak orang dengan berbagai keahlian, mulai dari keahlian menggambar pola mencanting, membuat coretan, proses pewarnaan, mencuci hingga menjemur kain.

Salah satu daerah yang telah memiliki dan memproduksi batiknya sendiri adalah Bengkulu, batik tersebut diberi nama batik Besurek. Batik Besurek diproduksi sendiri oleh pengrajin batik usaha kecil menengah. Batik Besurek memiliki ciri khas yang berbeda dengan pada batik pada umumnya. Pemilihan warna pada motif batik Besurek menggunakan warna-warna yang cerah seperti warna merah, oranye, biru, ungu, hijau, cokelat, dan warna lainnya. Pemilihan warna cerah ini bertujuan memberikan kesan khas yang hanya dimiliki oleh batik Besurek.

Menurut sejarah kerajinan batik Besurek mulai dikenal oleh masyarakat Bengkulu ketika pengasingan pangeran Sentot Ali Basa dan keluarganya di Bengkulu oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada saat pengasingan tersebut keluarga Sentot Ali Basa mengisi kesibukan selama di pengasingan dengan membawa peralatan dan bahan baku untuk membuat batik. Masyarakat Bengkulu melihat dan memperhatikan keluarga Sentot Ali Basa melakukan pekerjaan membatik tersebut. Selanjutnya masyarakat Bengkulu merasa tertarik dan meminta diajari oleh keluarga Sentot Ali Basa untuk membuat batik. Akhirnya masyarakat Bengkulu belajar membatik hingga terampil. Namanya tetap batik, hal ini dikarenakan batik berasal dari kata jentik yang berarti tulisan, masyarakat Bengkulu menambah surek yang berarti tulisan (Zesymadara, 2012)

Bila dikaji pengertian batik besurek terdiri dari dua kata yakni “batik” dan “besurek”. Kata batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “amba” yang artinya titik atau mantik (kata kerja membuat titik), kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, maksudnya menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar (Mifzal, 2012). Selanjutnya kata “besurek” berasal dari bahasa Bengkulu yaitu “besurek”, maksudnya tulisan. Motif dasar batik besurek ialah huruf kaligrafi. Maka dari motif kaligrafi inilah dikembangkan menjadi motif-motif yang lain seperti motif yang diambil dari huruf-hurub Arab. Huruf kaligrafi yang dijadikan sebagai desain motif batik Besurek dapat dibaca, akan tetapi tidak memiliki makna sehingga dapat digunakan dalam keadaan apa saja. (Gugus, 2012).

Batik Besurek tidak hanya digunakan untuk kain dan pakaian, tetapi juga mengandung makna secara tersirat. Hal yang dimaksud ialah adanya makna simbolik yang terdapat pada

motif batik Besurek, makna tersebut seperti nilai sejarah daerah, nilai budaya, kearifan lokal, objek wisata, flora dan fauna, geografi daerah, kesenian daerah, dan lainnya. Corak atau motif batik Besurek memiliki berbagai jenis dan tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Motif yang dibuat oleh pembatik memiliki maksud dan tujuan tersendiri, tergantung dari motif yang dibuat.

Motif batik Besurek merupakan sumber data yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Motif batik tersebut terdiri dari motif kaligrafi, motif rafflesia, motif burung kuau, motif relung paku, dan motif rembulan. Jadi, kelima motif batik Besurek dapat dikatakan sebagai kearifan lokal daerah Bengkulu karena motifnya yang menggambarkan identitas masyarakat Bengkulu.

Motif batik Besurek mempunyai nilai dan perpaduan seni yang tinggi, sarat dengan makna filosofis dan simbol penuh makna yang memperlihatkan cara berpikir masyarakat Bengkulu. Batik Besurek mengandung nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan, kearifan lokal, dan nilai-nilai kehidupan serta nilai-nilai yang bisa dikembangkan dalam bahan ajar bahasa Indonesia yang patut diapresiasi dan dipertahankan keberadaannya.

Mengingat peranan dan kedudukan batik Besurek yang sangat penting, maka penelitian ini harus dilakukan sesegera mungkin. Penelitian ini diharapkan memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam batik Besurek kepada bangsa Indonesia dan seluruh bangsa di dunia serta memperkenalkan kepada generasi di masa mendatang, bahkan penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga turut mendokumentasikan batik Besurek yang ada di Bengkulu. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan judul “Analisis Semiotika Pada Motif Batik Besurek sebagai Upaya Pelestarian dan Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif ialah sejumlah prosedur penelitian kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti (Aminuddin, 1991; Rukajat, 2018). Moleong (2009:6) mengatakan penelitian kualitatif artinya penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya sikap, persepsi, motivasi, tindakan, secara keseluruhan dengan suatu konteks khusus yang alamiah, dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode deskriptif dalam penelitian ini maksudnya adalah untuk menggambarkan sejelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, mendeskripsikan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat. Metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nasir, 1983:63). Menurut Ratna (2012:53) metode deskriptif analitik dilaksanakan dengan cara menggambarkan fakta-fakta kemudian disusun dengan analisis. Deskripsi ialah gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai sifat alamiah data itu sendiri (Djajasudarma, 2016: 16). Pada dasarnya deskripsi merupakan gaya penulisan secara jelas sehingga pembaca dapat mengetahui seperti apa analisis semiotika pada motif batik Besurek sebagai upaya pelestarian dan alternatif bahan ajar bahasa Indonesia.

Motif Batik Besurek merupakan sumber data yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Motif batik tersebut terdiri dari motif kaligrafi, motif rafflesia, motif burung kuau, motif relung paku, dan motif rembulan. Fokus penelitian adalah analisis semiotika atau makna simbolik pada motif batik Besurek dan mendeskripsikan sumbangsih makna simbolik pada motif batik Besurek untuk alternatif bahan ajar bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Mendeskripsikan analisis semiotika pada motif kaligrafi

Motif kaligrafi mengandung makna filosofi yang melambangkan agama Islam. Agama Islam merupakan agama mayoritas di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data pada tahun 2021 persentase agama Islam sebanyak 97% (BPS, 2021). Dakwah agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui media dakwah seni kaligrafi yang ada dalam motif batik besurek. Motif kaligrafi dinilai efektif untuk mengenalkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Bengkulu. Hal tersebut menjadikan agama Islam lebih eksis dan masyarakat memandang Islam itu indah dengan adanya motif kaligrafi.

Motif kaligrafi merupakan salah satu media yang digunakan masyarakat Bengkulu untuk mengungkapkan pikiran dan rasa hati tentang manusia dengan Sang Khalik. Hasil perenungan ini melahirkan mutiara hati, rasa, jiwa, dan akal yang tercurah dalam bentuk motif kaligrafi yang sangat kreatif dan memiliki seni dengan keindahan yang memikat. Dengan demikian motif kaligrafi dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mendidik, terutama yang berkaitan nilai-nilai religius.

Masuknya agama Islam ke Bengkulu beriringan dengan masuknya seni dan budaya Arab, salah satunya yaitu kaligrafi. Kaligrafi merupakan bentuk seni budaya Islam yang menandai masuknya Islam di Bengkulu. Hal tersebut beriringan dengan misi penyebaran agama Islam. Islam telah menularkan budayanya pada masyarakat Bengkulu. Meskipun masyarakat Bengkulu sudah memiliki beragam budaya, namun interaksi antara budaya ini berjalan dengan mulus. Seiring perkembangan zaman, dengan adanya batik maka dipadukan dengan motif kaligrafi tersebut.

Masyarakat Bengkulu adalah masyarakat yang religius, masyarakat yang percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan diyakini sebagai pencipta alam beserta isinya. Tuhan merupakan sumber dari segala yang ada di alam semesta. Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu mengungkapkan kesadaran mereka dalam kehidupan tidak bisa lepas dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai religius secara tersirat terkandung di dalam motif kaligrafi. Motif kaligrafi mengandung unsur kebenaran serta keberanian untuk menampilkannya. Hal itu terdapat dalam berbagai motif kaligrafi. Pada akhirnya motif kaligrafi mempunyai kedudukan yang tidak bisa dianggap remeh dalam mempertahankan dan merekam suatu budaya.

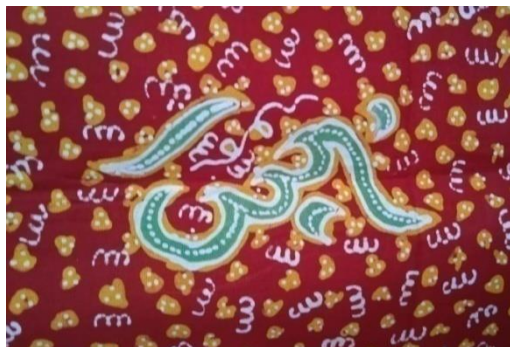
Kaligrafi dalam batik besurek menampilkan seni menulis indah atau tulisan indah yang identik dengan agama Islam. Kaligrafi sebagai salah satu seni tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung makna-makna khusus serta mengandung nilai dalam kehidupan.

Motif kaligrafi pada batik Besurek menggambarkan tentang nilai-nilai religius yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan sesuai dengan agama yang dianut, yaitu keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Orang-orang beriman agar dapat menciptakan keseimbangan antara usaha untuk memperoleh keperluan duniawi dan keperluan akhirat. Tidak mengejar salah satunya dengan cara meninggalkan yang lainnya.

Kehidupan duniawi dan akhirat adalah fitrah yang harus dilalui manusia agar kehidupan ini dapat dipenuhi keduanya tanpa harus dipisah-pisahkan. Menghadirkan keseimbangan antara dunia dengan akhirat adalah bagian dari ajaran Islam yang harus diikuti oleh penganutnya. Ketika beribadah di hadapan Allah, maka beribadahlah dengan segala keikhlasan tanpa mengharapkan pujian dari manusia. Contohnya ketika sedang shalat, mari lupakan semua urusan duniawi, kita hanya mengingat dan memusatkan perhatian kepada Allah, seakan-akan tidak ada lagi kesempatan untuk bersujud kepada Allah karena esok hari

akan mati. Begitu juga sebaliknya, ketika kita telah selesai melaksanakan kewajiban kita kepada Allah, selanjutnya kita hadapi urusan duniawi dengan hati-hati serta penuh perhitungan. Kita berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkan keuntungan duniawi dengan cara yang baik dan halal seolah-olah kita akan hidup untuk selama-lamanya.

Motif kaligrafi menampilkan kepribadian masyarakat Bengkulu yang mayoritas beragama Islam terlihat dari kebiasaan baik dan serasi dengan menerapkan nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter baik sebagai identitas yang dimiliki masyarakat Bengkulu sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Karakter ini menjadi modal dasar dalam membangun negara dan menjaga keutuhan bangsa dan negara.



Gambar 1. Motif Kaligrafi

2. Mendeskripsikan analisis semiotika pada motif rafflesia

Motif rafflesia mengandung makna kesuburan bumi Bengkulu yang harus disyukuri. Rasa syukur disampaikan kepada Allah yang telah menciptakan bunga Rafflesia hidup di bumi Bengkulu. Bengkulu merupakan negeri luar biasa kekayaannya memiliki hutan yang sangat lebat sebagai tempat hidupnya bunga Rafflesia. Setiap nikmat yang diberikan Allah Swt. harus disyukuri sehingga nikmat tersebut terus bertambah.

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera. Secara geografis, Bengkulu terletak pada koordinat 2°LS- 6 LS dan 101°-104°BT. Luas wilayah Provinsi Bengkulu sebesar 19.919 km², terluas nomor 24 di Indonesia. Bengkulu dikenal sebagai bumi Rafflesia karena menurut sejarah, bunga Rafflesia pertama kali ditemukan di Bengkulu.

Bunga Rafflesia merupakan salah satu ikon flora atau primadona di Indonesia. Bunga Rafflesia salah satu tumbuhan memiliki sifat yang unik sekaligus menyimpan misteri bagi ilmu tumbuh-tumbuhan. Rafflesia sangat unik karena spesies ini hanya berupa kuncup atau bunga mekar, tidak ada batang, daun, dan akar. Selain kuncup atau bunga, Rafflesia hanya dilengkapi pengisap, yaitu jaringan yang memiliki fungsi mirip akar yang mengisap nutrisi yang dihasilkan oleh tanaman inang melalui fotosintesis. Rafflesia termasuk dalam kelompok holoparasit, tumbuhan yang tidak bisa melakukan proses fotosintesis sendiri, seperti layaknya tumbuhan berbunga lainnya, ia tidak dapat melakukan proses fotosintesis sendiri dan sangat bergantung pada inangnya. Tumbuhan inang Rafflesia sangat spesifik yaitu pada marga *Tetrastigma*. Namun, tidak semua spesies *Tetrastigma* menjadi inang Rafflesia, dan hanya jenis-jenis tertentu dalam marga ini yang menjadi inang Rafflesia.

Rafflesia adalah tanaman yang dikenal memiliki bunga tunggal terbesar di dunia. Jenis bunga ini dioecious, atau ada dua rumah dengan bunga jantan dan betina pada individu yang berbeda. Karena keunikannya, bunga rafflesia memiliki istilah khusus untuk menamakan bagian-bagian bunga, dan berbeda dengan istilah yang biasa digunakan oleh tanaman berbunga pada umumnya (Susatya, 2011).

Bunga *Rafflesia Arnoldi* merupakan bunga ikonik Bengkulu. Berdasarkan sejarah bahwa bunga ini pertama kali ditemukan pada tahun 1818 oleh Gubernur Inggris Sir Stanford Raffles dan ahli botani Joseph Arnoid di desa Pulau Lebar, Pino Raya Bengkulu Selatan. *Rafflesia Arnoldi* adalah spesies terbesar di dunia. *Rafflesia Arnoldi*, dengan diameter 70-110 cm, disebut sebagai sebagai Padma Raksasa dan mendapat predikat “Puspa Langka Nasional”. (Kepres No, 4/1993).



Gambar 2. Motif Bunga Rafflesia

3. Mendeskripsikan analisis semiotika pada motif burung kuau

Filosofi motif burung kuau pada batik Besurek menyerupai mata yang begitu banyak serta beraturan dengan warna yang indah pada setiap bulu-bulunya. Warna tersebut menyatu, seimbang, dan mempesona bagi siapa yang memandangnya. Motif batik burung kuau sebagai lambang keindahan dan sumber inspirasi penciptaan motif batik Besurek karena memiliki beberapa hal yang menarik.

Banyak yang harus dipublikasikan dari fauna yang ada di Bengkulu, salah satunya yaitu burung kuau yang sangat indah dan menarik. Semua itu harus dijaga habitatnya dan diperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa burung kuau ini merupakan kekayaan alam Bengkulu yang harus dilestarikan. Berkat keistimewaan burung ini diambil sebagai sumber ide dalam pembuatan motif batik Besurek. Motif ini laku dipasaran karena karyanya sesuai dengan keinginan masyarakat.

Keindahan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Salah satu bentuk yang diwujudkan adalah karya seni dalam motif batik Besurek. Tujuan keindahan ini untuk menyenangkan dan membangkitkan keinginan (Surajiyo, 2015). Manifestasi keindahan tertinggi tercermin pada alam, maka tujuan seni adalah keindahan dan mencontoh alam, dalam hal ini adalah burung kuau. Seni memang bukanlah produk keindahan, akan tetapi keindahan itu merupakan suatu idealisasi yang sebaiknya melekat pada media seni. Keindahan tidak hanya hanya kesenangan inderawi, tetapi juga terletak di dalam hati sanubari (Parmono, 1985).

Aristoteles mengemukakan bahwa manusia adalah “animal rationale”, dan cassirer mengatakan manusia sebagai “animal symbolicum”, dan manusia sebagai makhluk yang menyenangkan keindahan disebutkan sebagai “animal aestheticus”. Pada dasarnya manusia ingin memperindah dirinya maupun lingkungan di mana ia berada. Manusia juga menyukai pakaian dan perhiasan yang indah-indah dan berusaha agar dirinya untuk tetap menarik. Selain itu, manusia juga berusaha memperindah lingkungannya dengan menata rumah, taman, halaman, perabot rumah tangga, kendaraan, dan lainnya agar kelihatan lebih menarik dan menyenangkan (Surajiyo, 2015).

Menurut (Gie, 1983) keindahan pada prinsipnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terkandung pada sesuatu hal. Kualitas yang paling sering disebutkan adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), perlawanan (*contrast*), dan kesetangkupan (*symmetry*). Motif batik burung Kuau memenuhi unsur yang disampaikan oleh Gie tersebut. Pemilihan motif batik Besurek juga disesuaikan *trend* terkini, berkembangnya

globalisasi mendorong pengrajin semakin kreatif dalam menciptakan motif burung kuau. Selanjutnya motif burung kuau sebagai hasil karya tidak sekadar indah, tetapi juga memiliki makna filosofi.



Gambar 3. Motif Burung Kuau

4. Mendeskripsikan analisis semiotika pada motif relung paku

Motif relung paku pada batik Besurek mengandung makna filosofi yang melambangkan bahwa hidup seperti roda, terkadang berada di bawah, terkadang berada di atas. Semuanya atas kehendak Allah, tidak ada yang tidak mungkin jika Allah telah berkehendak, semuanya bisa berubah dalam sesaat. Manusia diharapkan untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah agar tidak tersesat dalam kehidupan.

Nilai yang terkandung dalam motif Relung Paku mengingatkan agar manusia memiliki sikap dan kepribadian yang religius, tidak boleh sombong, tidak boleh merasa paling super, tidak boleh meremehkan orang lain, tidak boleh terlalu membanggakan diri, dan harus saling menghargai. Manusia dilarang berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan menyombongkan diri, sesungguhnya manusia adalah makhluk yang sangat lemah.

Segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Dia-lah Tuhan yang Maha segalanya, apapun yang ada di dunia ini pasti akan meninggalkan manusia karena hidup di dunia hanya sementara. Maka dari itu kita harus selalu ikhlas apabila hidup kita belum terlalu beruntung jika sedang di bawah, semua itu bentuk ujian bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas keimanannya. Tindakan sabar/mengendalikan diri di sini sikap yang ikhlas atas kehendak Allah Swt. dalam menjalani kehidupan ini berbagai cobaan yang diberikan, jangan sampai kita lemah dan terjerumus pada lembah kesesatan. Ingatlah, ketika hidup sedang di bawah kita harus bersabar, ketika hidup sedang di atas kita harus bersyukur.

Pada sisi yang lain, makna filosofi motif relung paku yakni ulet dan tidak mudah putus asa. Ulet di sini berarti bahwa seseorang tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-cita atau keinginannya, berbagai usaha dilakukan, berbagai situasi sulit yang menghadang, namun maksud disampaikan juga. Jadi, orang yang ulet tidak akan pesimis dalam hidupnya. Ia selalu optimis dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Meskipun sikap ulet memerlukan sikap yang optimis, tidak boleh pula optimis yang berlebihan, sebab hal itu dapat menimbulkan kesombongan.



Gambar 4. Motif Relung Paku

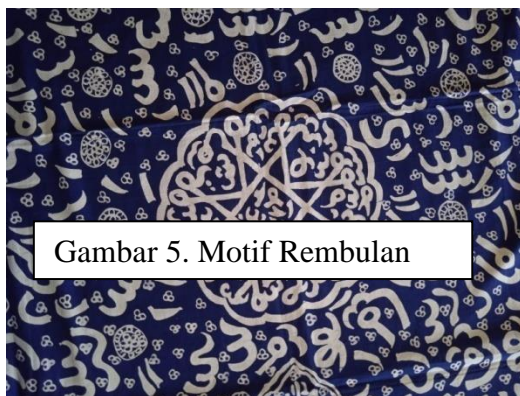
5. Mendeskripsikan analisis semiotika pada motif rembulan

Motif rembulan pada batik Besurek mengandung makna filosofi yang melambangkan kekuasaan Allah. Kekuasaan Allah ialah kekuasaan yang tidak terbatas, tidak terjangkau dan tidak ada bandingannya. Kekuasaan Allah sangatlah berbeda dengan kekuasaan yang ada pada makhluk-Nya. Kekuasaan ini tentulah erat kaitannya dengan sifat Yang Maha Esa yang dimiliki oleh Allah Swt., Dia Maha Kuasa atas segalanya.

Kekuasaan Allah bersifat prerogatif, Allah Maha Kuasa dalam menciptakan alam semesta beserta isinya, termasuk bulan dan serta benda-benda langit lainnya. Allah menciptakan alam semesta sendirian tanpa memerlukan bantuan dari siapapun. Semakin manusia belajar, maka semakin bertambah pengetahuan yang diketahui tentang bukti kebesaran dan kekuasaan Allah.

Manusia melihat kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya. Terdapat rahasia penting dan kenikmatan luar biasa jika kita mengenal pencipta yang telah menciptakan dirinya. Sikap tersebut menjadikan manusia untuk menyandarkan dirinya dan takdirnya dengan sungguh-sungguh kepada Allah dan tidak bergantung kepada makhluk.

Bukti-bukti kekuasaan Allah terbentang di mana-mana, penciptaan langit dan bumi serta fenomena benda-benda angkasa yang sangat menakjubkan. Segala pemaparan ini menarik perhatian manusia untuk takjub tentang kekuasaan Allah. Semua itu bagian kecil dari kerajaan Allah.



Gambar 5. Motif Rembulan

6. Semiotika batik Besurek sebagai upaya pelestarian dan alternatif bahan ajar bahasa Indonesia

Hasil analisis motif-motif batik Besurek dapat menjadi media belajar siswa dalam membentuk karakter unggul yang sesuai dengan kurikulum pendidikan Indonesia. Karakter merupakan nilai-nilai baik yang terpatrit dalam diri dan diaplikasikan dalam perilaku. Pembentukan karakter siswa yang unggul dapat disisipkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia dari berbagai jenjang baik dari SD, SMP, dan SMA. Misalnya materi makna denotasi, konotasi, jenis karangan, dan lainnya. Tema batik dengan berbagai macam motif dan latar belakang pembangunannya, memiliki sumbangsih yang cukup besar dalam rangka ikut menyukseskan pembentukan karakter yang unggul melalui kurikulum yang diajarkan di sekolah.

Pengenalan batik Besurek kepada peserta didik tentang khazanah budaya Indonesia yang beragam dan khas masing-masing daerah. Pengenalan batik Besurek turut memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya dari ambang kepunahan. Melalui pembelajaran di sekolah

diharapkan peserta didik mengenali dan mencintai budaya daerahnya sendiri sehingga menimbulkan rasa bangga terhadap karya daerahnya.

PEMBAHASAN

Motif batik Besurek mengandung nilai yang sarat dengan makna filosofis yang memperlihatkan cara berpikir masyarakat Bengkulu. Makna yang terkandung pada motif batik Besurek sangat penting untuk ditelusuri, dengan mengetahui makna yang tersirat akan membentuk satu kesepahaman di tengah masyarakat pemiliknya sehingga masyarakat Bengkulu lebih mencintai dan berusaha untuk menjaga kebudayaan dimiliki tersebut. Batik Besurek mengandung makna yang luar biasa akan falsafah hidup, nilai-nilai keagamaan, kearifan lokal, nilai budaya, dan menjadi pedoman hidup serta tatanan moral bagi masyarakat Bengkulu yang patut diapresiasi dan dipertahankan keberadaannya.

Batik Besurek sudah dilestarikan keberadaannya sejak tahun 1990 oleh pemerintah provinsi Bengkulu. Batik Besurek dijadikan sebagai seragam wajib untuk pelajar sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Selain menjadi seragam sekolah, batik Besurek sebagai pakaian wajib bagi Pegawai Negeri Sipil pada hari-hari tertentu di wilayah Provinsi Bengkulu. Gapura-gapura selamat datang juga menggunakan hiasan bergambar motif Besurek. Plang-plang tulisan kantor atau bangunan pun diberi *background* gambar motif Besurek. Bahkan, transportasi juga ditemplei stiker-stiker bergambar motif Besurek. Pemerintah Provinsi Bengkulu menetapkan aturan tersebut sebagai salah satu upaya pemerintah daerah untuk pengembangan dan pelestarian batik Besurek.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisis Semiotika Pada Motif Batik Besurek sebagai Upaya Pelestarian dan Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Motif kaligrafi mengandung makna filosofis agama Islam, (2) Motif rafflesia mengandung makna kesuburan bumi Bengkulu yang harus disyukuri, (3) motif burung kuau mengandung makna keindahan, (4) Motif relung paku mengandung makna filosofi yang melambangkan bahwa hidup seperti roda, terkadang berada di bawah dan terkadang berada di atas, (5) motif rembulan mengandung makna filosofi yang melambangkan kekuasaan Allah, dan (6) semiotika batik Besurek sebagai upaya pelestarian dan alternatif bahan ajar bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1991. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh Malang. (YA3 Malang). Halaman 1.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2021. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2021*. Bengkulu.
- Depdikbud Provinsi Bengkulu. 1977. *Aneka Ragam Motif Batik Besurek Khas Daerah Bengkulu*. Depdikbud Bengkulu.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Gie, The Liang. 1983. *Garis-garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Supersukses.
- Gugus. 2012. Kain Besurek: Ikon Batik Kota Bengkulu <http://www.medogh.com/blog/artikel-batik/kain-besurek-ikon-batik-kota-bengkulu/> May 14, 2012. Diunduh tanggal 8 November 2021.
- Mifzal, Abiyu. 2012. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Yogyakarta: Javalitera.
- Mulyani, Indah dkk. 2021. *Nilai-nilai Filosofis Batik Banjar Jawa Barat*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Vol. 2, No. 3, Oktober 2021

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustika, Asri Cahaya dan Budi Santoso. 2018. *Perlindungan Hak Cipta Atas Motif Batik Buketan Sebagai Warisan Budaya di Pekalongan (Studi Terhadap Karya Seni Batik Tradisional Pekalongan)*. NOTARIUS, Volume 11 Nomor 2.
- Nasir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Parmono, Kartini. 1985. *Eстетika (Filsafat Keindahan)*. UGM Press: Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Surajiyo. 2015. *Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat*. Jurnal Desain. Volume 02, nomor 03. Mei 2015. Diunduh tanggal 15 Oktober 2021.
- Susatya, Agus. 2011. *Rafflesia Pesona Bunga Terbesar di Dunia*. Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung: Jakarta.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI.
- Zesymadara. 2012. *Sejarah & Awal Mula Kain Besurek di Kota Bengkulu*, <http://zesymadara.blogspot.com/2012/08/sejarah-kain-besurek-Bengkulu.html>, diunduh pada hari Sabtu tanggal 10 November 2021